

Problem Potensial dalam Komunikasi Antara Orang Portugal dan Orang Indonesia (Studi pada Civitas Akademika Universidade do Minho)

Reza Pradhitya Yudha

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan VI

Email : rezapradityayudha@hotmail.com

Abstract :

This study intends to describe how stereotypes, prejudice, and ethnocentrism of Portuguese to Indonesian, as well as its appearance factor. Using qualitative approach to the phenomenological method in order to deepen the meaning of subjectivity. Its validity is tested by triangulation data.

Researcher concludes the emergence of stereotypes, prejudice, and ethnocentrism are the result of the news media, personal experience, colleagues, and from textbooks. Stereotype, prejudice, and ethnocentrism could be negative; such as Indonesian are likely terrorism or kind and friendly. Language, mindfulness of cultural pluralism, and empathy become an important factor bridging the success of intercultural communication disorders.

Keywords : *potential problem in communication, stereotype, prejudice, ethnocentrism*

Abstraksi :

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana stereotip, prasangka, dan etnosentrisme orang Portugal terhadap orang Indonesia, sekaligus faktor kemunculannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi demi memperdalam makna subjektifitas, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi.

Peneliti menemukan kemunculan stereotip, prasangka, dan etnosentrisme adalah akibat pemberitaan media masa, pengalaman pribadi, rekan, dan dari buku pelajaran. Stereotip, prasangka, dan etnosentrisme berkembang kearah negatif misalnya, sebagai muslim orang Indonesia lekat dengan stereotip global yang identik dengan terorisme, atau positif misalnya ramah dan akrab. Bahasa, toleransi terhadap perbedaan budaya, dan empati; menjadi faktor penting yang menjembatani gangguan komunikasi antarbudaya.

Kata Kunci : *problem potensial komunikasi, stereotip, prasangka, etnosentrisme*

Pendahuluan

Hubungan Uni Eropa dan Indonesia mulai berkembang dalam berbagai bidang. Kerjasama secara politis dikokohkan dengan penandatanganan perjanjian kemitraan dan kerjasama Uni Eropa dalam **Partnership and Cooperation Agreement (PCA)** pada November 2009. Selain lingkungan, perlindungan hak-hak manusia, demokrasi, perdagangan & investasi; pendidikan juga menjadi fokus utama.

Diantara deretan daftar negara anggota konsorsium EMECW Lot.12 di Eropa, Portugal mempunyai kesan kedekatan lebih. Hal ini tidak lain karena sejak bangku sekolah dasar, bangsa Portugis sering disebut dalam pelajaran sejarah sebagai salah satu penjajah

nenek moyang bangsa Indonesia. Hubungan antara dua negara tetap terjalin akibat kedekatan Portugal dengan masyarakat Timor-Timur. Hal ini terbukti dengan kesamaan sosial-budaya, bantuan logistik, kemiripan bahasa, nama orang, bahkan dukungan moral ketika secara politis Timor-Timur menginginkan kemerdekaan dan lepas dari Indonesia.

Sebaliknya di Portugal, Indonesia ternyata tidak begitu dikenal. Jika selama ini orang Indonesia yakin Bali sebagai tempat wisata yang dikenal turis di seluruh dunia, tampaknya anggapan tersebut perlu dikoreksi kembali. Bagi ras kaukasian Eropa dan Amerika Selatan, tempat wisata seperti Hawaii, Rio de Janeiro, atau Karibia lebih familiar. Bahkan, pengetahuan ma-

syarakat umum Portugal tentang Asia, masih terbatas pada lingkup China dan Jepang saja. Mereka kurang mendapat pengetahuan tentang negara-negara Asia seperti Indonesia, Laos, Birma, dan lainnya.

Fenomena penggolongan orang Indonesia sebagai bagian dari bangsa China atau Jepang bisa ditinjau dari stereotip, prasangka, dan etnosentrisme. Dalam konsep komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konsep identitas sosial, seorang asing akan diidentifikasi berdasarkan ciri fisik, budaya, logat, atau ras terlebih dahulu. Penggolongan ini kemudian digunakan untuk pengamatan yang akan mengembangkan kesan terstruktur orang asing tadi (Gudykunst, 1997:92).

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : (1) **Bagaimana stereotip, prasangka, dan etnosentrisme pada komunikasi antara orang Portugal dan orang Indonesia**, serta (2) **Faktor apa yang memunculkan stereotip, prasangka, dan etnosentrisme pada komunikasi antara orang Portugal dan orang Indonesia**.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah : (1) **Mendeskripsikan bagaimana stereotip, prasangka, dan etnosentrisme orang Portugal pada orang Indonesia**, serta (2) **Menggali dan mendeskripsikan munculnya stereotip, prasangka, dan etnosentrisme pada komunikasi antara orang Portugal dan orang Indonesia**.

Tinjauan pustaka diawali dengan konsep globalisasi yang menuntut kemampuan efektivitas komunikasi antarbudaya. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas tersebut; perbedaan latar belakang budaya, psikokultural, sosiokultural, dan pengaruh lingkungan (Gudykunts dan Kim 1997:51). Kehadiran konflik atau salah paham menjadi hal potensial,

meskipun ada proses adaptasi yang dilakukan individu. Pada tahap awal, dalam jangka waktu pendek, problem komunikasi antarbudaya berkisar antara stereotip, prasangka, dan etnosentrisme.

Untuk melihat kesamaan dan perbedaan perilaku orang dari dua budaya berbeda, dimensi Individualis-Kolektivis menjadi titik tolak pembelajaran. Dimensi ini menjadi dasar dan tendensi yang menjelaskan kecenderungan perilaku seseorang.

Lippmann (dalam Samovar 2001:268) mendefinisikan stereotip sebagai gambaran informasi yang memiliki komponen kognitif dan afektif. Stereotip bukan hanya berdasarkan pengalaman pribadi. Ada pula informasi yang dibagi pada anggota kelompok misalnya keluarga atau suatu kelompok sosial, yang disebut *social stereotype*.

Smith (dalam Gudykunts dan Kim, 1997 : 126) mendefinisikan prasangka sebagai emosi sosial terkait dengan identitas seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok. Prasangka sering bermakna baik jika dilekatkan pada individu sesama kelompok, dan sebaliknya cenderung bermakna negatif jika melekat pada seseorang dari kelompok lain. **Wujud prasangka** misalnya perasaan marah, emosi, mengasihi, atau mencintai.

Samovar dan Porter (2001:275) mengungkapkan etnosentrisme sebagai hubungan langsung dari sebuah komunikasi antarbudaya. Etnosentrisme sebagai proses identifikasi kelompok kita dan sistem penilaian kelompok lain berdasarkan standard kelompok kita. Etnosentrisme ini dapat ditemukan dalam semua budaya dan berlawanan dengan konsep *cultural relativism* yang berusaha memahami konsep budaya lain.

Tabel 1

Perbedaan Nilai Budaya Individualis dan Kolektivitis

Individualis	Kolektivis
Menekankan tujuan individual	Menekankan tujuan bersama
Realisasi diri	Penyesuaian pada ingroup
Sedikit perbedaan antara komunikasi pada <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i>	Banyaknya perbedaan antara komunikasi pada <i>ingroup</i> dan <i>outgroup</i>
Konstruksi pribadi bebas	Konstruksi pribadi saling terkait
Identitas melekat pada individu	Identitas melekat pada kelompok
Mengatakan apa yang difikirkan	Menghindari konfrontasi kelompok
<i>Low-context communication</i> (gaya komunikasi langsung, jelas, pasti)	<i>High-context communication</i> (gaya komunikasi berbelit-belit, bias, probabilitas)
Australia, Canada, Prancis, Jerman, Inggris, Itali, Belanda, Amerika, Portugal	Brazil, China, Kolombia, Yunani, India, Jepang, Arab Saudi, Thailand, Indonesia

Sumber : Guddykunts & Kim, 1997

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dan triangulasi data demi meninjau keabsahannya. Adapun tujuan pemilihan metode tersebut adalah mendeskripsikan pandangan subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan saat peneliti menjadi mahasiswa Erasmus Mundus di Universidade do Minho yaitu Juli 2011. Kemudian pengumpulan dan pengolahan data dilanjutkan hingga Juli 2012. Tempat penelitian dilakukan di kampus UMinho dan fokus pada gedung *Institute Communication Science* (ICS) untuk subjek penelitian dan International Office UMM dengan informan penelitian.

Berdasarkan data resmi Juni 2011, jumlah mahasiswa UMM yang belajar di UMinho sejak awal (Agustus 2010) adalah tujuh (7) mahasiswa. Mahasiswa tersebut tersebar dalam berbagai jurusan dan masuk pada kelas reguler di UMinho.

Strategi yang digunakan untuk menentukan jenis *purposive sample* adalah *stratified purposeful sampling*. Menurut Patton (1990 : 174), jenis pemilihan strategi ini menekankan pada perbedaan karakter tiap subjek penelitian. Jenis pemilihan strategi sampling tersebut diharapkan menghasilkan data sesuai representasi peran masing-masing subjek penelitian.

Dalam penelitian, subjek penelitian ditentukan dan dibatasi dengan kriteria :

mahasiswa, dosen, staf, atau civitas akademika UMinho yang intensif berinteraksi dengan mahasiswa pertukaran pelajar dari Eropa, Amerika, Asia, dan khususnya Indonesia minimal satu tahun. Mereka bisa mengidentifikasi budaya ketimuran ala Indonesia dan membedakan ciri khas karakter orang Indonesia dibanding orang Asia. Misalnya, mereka memiliki pengetahuan tentang beberapa negara di Asia selain China dan Jepang, serta mengetahui Indonesia sebagai negara pemeluk Islam.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dari UMinho adalah :

1. Maria Zara Simoês Pinto Coelho, koordinator mahasiswa Erasmus Mundus selama tiga tahun sekaligus dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UMinho.
2. Helena Sousa, dosen sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang aktif menyelenggarakan konferensi atau seminar komunikasi internasional.
3. Sara Costa, dosen ahli bahasa dan budaya Asia (khususnya China dan Jepang) dan pernah tinggal

di China selama tiga tahun.

4. Anabela Carvalho, dosen Fak. Sosial, penulis, & peneliti komunikasi internasional, sering mengadakan acara informal dengan mahasiswa Erasmus Mundus.
5. Catawina Rocha (Ana), mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, pernah menjadi kontributor program acara radio Erasmus Voice di Radio Universitaria do Minho.
6. Tania Ramoa, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, pendamping mahasiswa internasional, sekaligus staf international Office UMinho.

Sedangkan untuk keabsahan, data akan diverifikasi melalui wawancara pada civitas akademika UMM yang pernah belajar di UMinho dengan kriteria :

- Mahasiswa pertukaran pelajar aktif dari UMM di UMinho tahun 2010-2011.
- Mahasiswa pernah bekerja kelompok atau berinteraksi langsung dengan mahasiswa reguler atau penduduk asli Portugal dalam acara formal dan informal.
- Mahasiswa UMM dapat menjelaskan budaya khas, kebiasaan, karakter individual, pranata sosial, dan kedekatan historis penjajahan bangsa Portugis di masa lampau.

Dari kriteria tersebut, ditentukan beberapa informan sebagai berikut :

1. Nina Septi Wardhani, mahasiswa Jurusan Keperawatan, pernah magang di rumah sakit lokal Portugal, aktif berinteraksi dengan mahasiswa lokal.
2. Rendra Ardiansah, mahasiswa Ilmu Komunikasi, fotografer koran kampus UMinho, aktif dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia, menyelenggarakan even kebudayaan.
3. A. Rahman Hakim, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, tinggal dengan mahasiswa Portugis dan pertukaran dari Asia, pernah mengikuti training bersama Volunteer Pelayanan Eropa (*European Voluntary Service*).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara adalah pengumpulan data secara tanya jawab yang dilakukan secara langsung dan melalui e-mail. Peneliti akan fokus pada persepsi civitas akademika yang khusus pada aspek stereotip, prasangka, dan etnosentrisme. Observasi adalah metode pengamatan atas bentuk interaksi, kedekatan,

penggunaan bahasa verbal, dan nonverbal pada komunikasi antara subjek pelaku dan informan. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan ikut serta dalam interaksi, bergabung dalam peristiwa-peristiwa penelitian, dan menjadi bagian kelompok penelitian.

Kontinum partisipasi peneliti ada pada kategori pengamat sebagai peserta (*observer as participant*), yang dijelaskan Merriam (dalam Alwasilah, 2000 : 173) keberadaan peneliti diketahui kelompok yang diamati. Dibandingkan dengan peran sebagai pengamat, peneliti memilih tidak berpartisipasi dominan dalam kelompok. Dengan demikian, peneliti mudah mendapatkan informasi namun kendali dan esensi informasi tetap dari subjek penelitian.

Telaah dokumen adalah metode mengumpulkan, mempelajari, dan mencatat data dari dokumen, buku, artikel, jurnal, atau tulisan ilmiah lain.

Dalam metode fenomenologi, analisa data meliputi serangkaian proses:

- Peneliti memulai dengan mendeskripsikan pengalaman secara menyeluruh
- Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, merinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data), serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- Peneliti mengelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), merinci, dan menuliskan penjelasan teks (*textural description*) sesuai pengalaman, termasuk contoh-contohnya
- Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna menggunakan perspektif divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami oleh subjek penelitian.
- Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya (*typication*).
- Peneliti mengungkapkan pengalamannya, diikuti pengalaman seluruh partisipan, dan diakhiri dengan menuliskan deskripsi gabungan (*composite description*).

Hasil Penelitian

Kontak dengan Indonesia dan Orang Indonesia

Subjek penelitian Sara Costa, Helena Sousa, dan Tania Ramoa mengawali kontak dengan Indonesia dalam lingkungan akademis. Sedikit berbeda, Catawina mulai diperkenalkan oleh guru geografinya sejak di *senior high school*. Berbeda lagi, secara pengetahuan dua diantara subjek penelitian, Anabela Carvalho dan Maria Zara, mengenal Indonesia melalui media massa sehubungan dengan situasi politik antara Indonesia dan Timor-Timur. Diturunkan Anabela, “*I first got to hear about Indonesia on TV in connection in the 1980s with East Timor. I have not been to Indonesia and have only briefly met Indonesians at academic conferences. I have also had two Indonesian exchange students.*”

Pada umumnya, subjek penelitian yang berprofesi sebagai dosen mengawali kontak langsung ketika mengajar mahasiswa Erasmus dari Indonesia. Misalnya Maria Zara yang menjadi koordinator dan Sara Costa, pengajar bahasa Portugal bagi mahasiswa asing. Keduanya bertemu dengan Herawati Natsir dari UGM yang tiba sekira Februari 2010.

Selain di dalam kelas, semua subjek penelitian mempunyai kontak di luar jam pelajaran. Ana dan Tania mempunyai topik pembicaraan lebih luas dan intim. Bukan hanya topik umum seperti pelajaran, universitas, Portugal, Indonesia, budaya, atau agama layaknya yang dibicarakan subjek penelitian lain; Tania sebagai pendamping (*madrinha*) membimbing proses adaptasi tiap mahasiswa Indonesia. Misalnya mulai dari membantu mencari apartemen atau mengurus administrasi ijin tinggal.

Selama berkomunikasi, seluruh subjek penelitian sepakat tidak pernah menjumpai masalah dengan isi pembicaraan. Topik yang dipilih selama ini bersifat general dan ditanggapi dengan positif oleh orang Indonesia. Hampir seluruh topik tentang budaya, tempat pariwisata, bahkan perasaan menjadi perbincangan hangat.

Menurut empat subjek penelitian, orang Indonesia tidak menampakkan ketidaksukaan pada suatu topik tertentu. Sedikit berbeda, Anabela melihat orang Indonesia tidak terlalu terbuka untuk menceritakan kesulitan belajar. Seperti juga Helena yang menangkap sedikit ciri topik yang disenangi pada orang Indonesia lebih pada negara dan diri mereka sendiri. “*They like talking about their country and themselves. I think they don't like to much theories. They prefer listening about practical things.*”

Sementara itu, bentuk komunikasi subjek penelitian dan mahasiswa Indonesia sepakat menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa Inggris dan se-

dikit Portugal sebagai bahasa verbal digunakan ketika bertatap muka atau komunikasi melalui e-mail dan facebook. Sedangkan bahasa nonverbal dalam bertemu muka. Anabela mengungkapkan perlunya bahasa nonverbal demi lebih menangkap makna pembicaraan. Sementara Tania menambahkan, bentuk komunikasi tidak hanya secara formal. Sebagai *madrinha* atau *part timer* di IRO UMinho ia juga menggunakan suasana semiformal. “*A semi formal communication when I work on the IRO. There, I am their madrinha. But as classmate, I should be their friend who can help if they don't understand anything in our class.*”

Pengalaman Mahasiswa UMM sebagai Pelajar di UMinho

Informan penelitian sepakat mendapatkan pengetahuan tentang Portugal sejak sekolah dasar. Melalui pelajaran, sejarah bangsa Portugis pernah menduduki Indonesia sebagai penjajah mulai melekat. Kemudian melalui media massa TV dan majalah, berangsur informasi tentang Portugal terus meningkat. Sebagai salah satu pemain utama dalam piala dunia, Portugal dan Christiano Ronaldo sebagai bintang menjadi perbincangan hangat media.

Ketika memulai kontak pertama, informan sepakat mengatakan kesan ramah yang ditangkap dari orang Portugis. Namun informan Rahman lebih melihat kesan peduli dan cuek. Rendra mengatakan kesan pertama pada orang Portugal ternyata berubah. Ada seorang teman yang begitu tampak ramah pada awal perkenalan, namun ternyata kurang memuaskan Rendra pada komunikasi selanjutnya.

Ketiga informan mempunyai jawaban yang sama atas karakter orang Portugal yang komunikatif, mudah diajak berorganisasi, berdiskusi, dan kooperatif. Bahkan Rendra mengungkapkan pengalaman seorang Portugis yang dengan senang hati ikut berpartisipasi pada kegiatan PPI-Portugal, Indonesian Culture. “Iya. Setidaknya mereka partisipatif. Saat Perhimpunan Pelajar Indonesia mengadakan Indonesian Culture, ada teman Portugis yang mau main angklung. Hampir setiap hari dia rela latihan bersama.”

Rahman mempunyai penilaian karakter orang Portugal yang suka berkelompok juga dipengaruhi jumlah penduduknya yang sedikit. Menurutnya, akan lebih sulit untuk mendapatkan massa pada kegiatan bersama. Ini juga bermanifestasi pada rasa nasionalisme dan mencintai budaya tradisional yang lebih kuat.

Nina dan Rendra sering menjawab pertanyaan

teman Portugis seputar topik agama. Seorang kawan mengatakan pada Nina, bahwa muslim Indonesia lebih taat. Teman Nina tersebut suatu kali pernah ke Malaysia dan menjumpai seorang muslimah yang memakai jilbab layaknya Nina masih mencium pipi lawan jenis ketika menyapa.

Rahman dan Rendra berpendapat selama ini orang Portugal tidak suka memberi justifikasi langsung. Rahman mengungkapkan, orang Portugal hanya memberi apresiasi, bukan penilaian. Rendra juga melihat, orang Portugal tidak memberi cap sebelum berkomunikasi atau berinteraksi langsung. Di kelas, ketiga informan sepakat mengamati budaya demokrasi yang sangat berbeda dengan Indonesia. Di Portugal, semua mahasiswa bebas memberi pendapat bahkan dengan suara keras atau memotong pembicaraan dosen. Sang Dosen juga dengan santai memberi kesempatan bahkan diam ketika si Mahasiswa menyahutinya. Hal tersebut adalah hal biasa dan tidak membuat dosen marah atau jengkel. Dari budaya yang berbeda tersebut, informan merasa tidak terlalu aktif di kelas. Rahman dan Rendra mengaku hanya mendengar ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Selama ini, ketiga informan mengamati budaya menjadi topik yang disukai orang Portugal untuk diperbincangkan. Nina mengungkapkan, banyak kawannya yang bertanya tentang Indonesia. Namun ia sama sekali tidak mendapati indikasi satu topik pun yang tidak disukai orang Portugal seperti halnya Rendra dan Rahman. Rahman melihat, perbincangan ke arah privat cenderung dihindari oleh orang Portugal. Mereka juga sama seperti karakter orang Indonesia yang tidak suka dikritik secara terbuka. Sebaliknya, orang Portugal juga akan menghindari kritik terbuka pada orang lain. “Mereka tidak pernah komplain selama ini tentang topik yang disukai atau tidak. Tapi mereka suka membicarakan budaya, entertaint, wisata, dibandingkan pelajaran. Dan mereka sepertinya tidak terlalu suka topik-topik yang ada pada ranah privat.”

Berbeda dengan Rahman, Rendra melihat pembicaraan seputar agama riskan menjadi topik yang berpotensi menimbulkan problem. Suatu kali, ia menanyakan mengapa gereja di Braga terlihat sepi. Kemudian Rendra melihat respon negatif kawan tersebut dengan mengalihkan topik pembicaraan. “Mereka suka membicarakan budaya. Dan tidak suka membicarakan agama. Misalnya ketika saya lewat gereja dan bertanya, mengapa gereja sepi, mereka terlihat

enggan.”

Interaksi subjek penelitian dalam lingkungan pendidikan bukan hanya berlangsung ketika jam pelajaran belajar-mengajar. Melalui e-mail dan diskusi privat, mahasiswa Indonesia justru lebih sering berkomunikasi, paling tidak minimal sekali dalam seminggu untuk melaporkan perkembangan materi. Malah pertemuan lebih intensif dialami Sara karena kelas pembekalan bahasa wajib dilaksanakan dari Senin hingga Jumat mulai 09.00-15.00 selama tiga minggu.

Pada Tania dan Ana, karena keduanya teman sekelas, interaksi sering berlangsung ketika jam pelajaran di kelas. Tania selaku *madrihna*, menambah intensitas interaksi di luar kelas bersifat kondisional. Artinya, sesuai kebutuhan mahasiswa Indonesia seandainya membutuhkan bantuan tertentu seperti mengurus surat kependudukan atau asuransi di tempat publik. Kemudian pada Ana, interaksi lebih sering melalui facebook, selain setiap minggu seorang mahasiswa Indonesia meminta Ana untuk menjadi narasumber program radio yang dibuat.

Hasil interaksi kelima subjek penelitian mempunyai kesamaan pendapat atas mudahnya mengajak kerjasama mahasiswa Indonesia. Kecuali Anabela, ia merasa interaksinya belum cukup menjawab pertanyaan apakah mahasiswa Indonesia kooperatif untuk diajak bekerjasama. Dari dua mahasiswa Indonesia yang diajarnya, Anabela mengatakan mahasiswa Indonesia komunikatif, mudah diajak berorganisir, serta membahas masalah pelajaran. Intensitas ini juga diakui Sara membuahakan keakraban di luar kelas. Berkali-kali mahasiswa Indonesia mengundangnya bertemu di luar jam pelajaran untuk sekedar mengobrol, jalan-jalan, atau makan malam. Sama halnya seperti yang dirasakan Ana dan Helena.

Sikap mahasiswa Indonesia di dalam kelas diakui Ana, Helena, dan Zara selalu hormat pada dosen dan mematuhi aturan. Ana juga melihat kedekatan mahasiswa pada dosen dari cara bersikap mahasiswa Indonesia dan dosen yang menunjukkan keakraban. Namun Ana melihat, sikap tersebut sedikit berbeda ketika mahasiswa Indonesia berada di luar kelas. Mahasiswa Indonesia terlihat lebih ceria dan menikmati hidup. *“They are more interesting actually outside class. I see they are laughing free, kidding, and talking with us outside class. I think they enjoy their life outside class like us than study. But they also study well. Their score is higher than me and half class.”*

Keterbatasan bahasa membuat subjek peneli-

tian mempunyai pendapat berbeda tentang partisipasi mahasiswa Indonesia. Dengan tegas, Anabela menyatakan mahasiswa Indonesia tidak begitu partisipatif. Penilaian tersebut sama seperti pendapat Helena dan Tania bahwa aktifitas mahasiswa di dalam kelas rendah. Namun Zara sebagai koordinator yang mengetahui kegiatan di luar kelas membandingkan mahasiswa Indonesia lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Anggapan Subjek Penelitian terhadap Indonesia dan Orang Indonesia

Sejak pertama kali subjek penelitian melakukan kontak dengan orang Indonesia, kesan yang didapat adalah personal yang menyenangkan dan ramah. Sementara, Tania mendapati sedikit sikap malu dari orang Indonesia. Ini tidak sama dengan kesan Ana yang mengaku, ia dan teman-temannya berpendapat orang Indonesia lucu. Meskipun tidak ada seorangpun dari subjek penelitian yang pernah ke Indonesia, namun setelah sekian waktu interaksi dilakukan kesan pertama tersebut tidak berubah, tetap bersahabat. Bahkan Tania juga menambah penilaiannya bahwa mahasiswa Indonesia terbilang modern. Dari pengalamannya, banyak gadget dan kamera profesional yang bisa dikendalikan mahasiswa Indonesia. Tania juga mengamati, mahasiswa Indonesia tidak pernah mengalami kesulitan mengerjakan tugas kuliah yang pengerjaannya menggunakan *software* moderen.

Selama berinteraksi dengan orang Indonesia, kelima subjek penelitian tidak mempunyai pengalaman buruk. Zara mempunyai pengalaman tidak sama ketika mengetahui dari media massa pergolakan hubungan yang terjadi antara Timor-Timur dan Indonesia. Ia menganggap invasi dan pendudukan Indonesia terhadap Timor-Timur sebagai bentuk kejahatan. Demikian pula pemerintahan Indonesia dinilai semena-mena memberlakukan rakyat Timor-Timur. *“I, like many Portuguese people, disagreed with the Indonesian invasion of East-Timor and were most critical with the way East-Timories were treated by the Indonesian authorities.”*

Bukan berarti sifat orang Indonesia luput dari ketidaksukaan orang Portugal. Bahkan Ana mengatakan, sedikit tidak nyaman dengan sikap tergesa-gesa orang Indonesia. Kepatuhan ini juga sama mengganggunya bagi Helena. Ia kurang menyukai sikap orang Indonesia yang seakan terlalu tunduk. Helena mengungkapkan, *“I like the fact that they are friendly. I dislike the fact that they may act in a exaggerated*

subservient way.”

Keseluruhan wawancara dan pemetaan jawaban subjek penelitian memberikan satu proyeksi atas konteks dan pesan komunikasi. Subjek penelitian yang hanya bertemu dalam konteks formal seperti Maria Zara, Helena Sousa, dan Anabela Carvalho umumnya mempunyai *range* topik sempit. Subjek penelitian Ana Rocha, Sara Costa, dan Tania Ramoa mempunyai konteks dan topik pembicaraan lebih luas. Sebagai teman kuliah, Ana dan Tania menjalin komunikasi secara formal di dalam kelas dan non formal melalui pertemuan langsung di kafe, kampus, atau media sosial facebook. Ketiganya lebih variatif membicarakan topik pribadi, opini personal, masalah, bahkan hal yang sensitif seperti agama.

Pembahasan

Implikasi Stereotip dalam Interaksi

Bukan hanya positif, stereotip bisa saja mengarah pada hal negatif. Ketika perasaan seseorang dipengaruhi stereotip negatif, maka sudut pandang yang digunakan juga akan negatif. Karenanya, informasi yang diolah tentang orang tersebut tidak lagi utuh, mempengaruhi penerimaan, hingga mengganggu kesuksesan komunikasi.

Orang Portugal memberikan stereotip ramah pada kepribadian orang Indonesia. Semua subjek penelitian sepakat pada stereotip ini. Kebiasaan orang Indonesia yang selalu tersenyum, menyapa, dan lebih sering mengobrol dibanding mahasiswa Erasmus lain menonjolkan stereotip ini.

Tentu saja karena budaya kolektivisme di Indonesia menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan keakraban. Di Indonesia, bahkan banyak sanksi sosial yang berujung pada isolasi sosial. Ini membuktikan betapa pentingnya penerimaan masyarakat di Indonesia, daripada kultur di Portugal yang lebih apatis terhadap urusan orang lain.

Orang Indonesia dinilai sebagai pribadi yang patuh. Seperti kata Ana, “*They are respectful, close with my professor, and obedient*”. Jika ditarik pada budaya Indonesia, jarak kekuasaan memang lebih nyata dirasakan dalam kehidupan sosial. Beberapa bahasa non verbal juga menjadi informasi bagi subjek penelitian atas penilaian ini. Misalnya diksi, nada, anggukan, atau sorot mata. Menurut Hofstede (dalam Mulyana, 2010:30), penganut budaya *high power distance* sangat menjaga jarak kekuasaan dan menghargai status perbedaan. Inilah yang melatarbelakangi sulitnya nilai-nilai demokrasi, *equality*, -dalam arti positif- dia-

plikasikan di Indonesia.

Ana dan Sara mempunyai stereotip bahwa orang Indonesia humoris. Hal ini sebenarnya sama dengan pengalaman peneliti ketika mengamati selera humor orang Portugis lebih tinggi. Dalam gelaran budaya yang diselingi penampilan komedian, sang Komedian hanya melucu dengan komunikasi verbal. Hal tersebut ternyata cukup mendapat apresiasi masyarakat. Lain halnya di Indonesia, dimana untuk memancing suasana, lelucon verbal harus dilengkapi dengan gerakan nonverbal.

Sementara itu, stereotip negatif pada orang Indonesia misalnya kesan terburu-buru. Ana mengungkapkan orang Indonesia seperti tergopoh-gopoh mencari literatur dan menunggu dosen berjam-jam hanya untuk berkonsultasi sebuah tugas. Padahal, waktu yang disediakan dosen masih panjang. Orang Indonesia kurang santai dalam mengelola waktu.

Dalam kaitan agama, orang Indonesia dipandang sebagai muslim yang taat. Bisa jadi juga ini karena muslim di Portugal sangat minoritas, jadi pengetahuan terhadap kehidupan muslim sangat minim. Pengalaman Sara melihat beberapa orang Indonesia harus beribadah di semak belukar, berpuasa, dan tetap mengenakan baju panjang ketika musim panas, menegaskan hal tersebut.

Peneliti mencatat informasi beberapa subjek penelitian membentuk stereotip dari media massa, pengalaman, atau pendidikan, yang disebut Vassiliou (Gudykunts 1997:114) sebagai stereotip normatif.

Selama berkomunikasi, seluruh subjek penelitian sepakat tidak pernah menjumpai masalah dengan isi pembicaraan. Topik yang dipilih selama ini bersifat general dan ditanggapi dengan positif oleh orang Indonesia. Hampir seluruh topik tentang budaya, tempat pariwisata, bahkan perasaan menjadi perbincangan hangat.

Menurut empat subjek penelitian, orang Indonesia tidak menampakkan ketidaksukaan pada suatu topik tertentu. Sedikit berbeda, Anabela melihat orang Indonesia tidak terlalu terbuka untuk menceritakan kesulitan belajar. Seperti juga Helena yang menangkap sedikit ciri topik yang disenangi pada orang Indonesia lebih pada negara dan diri mereka sendiri. Sedangkan topik yang kurang disenangi mahasiswa Indonesia, menurut Helena, dalam hal pelajaran adalah yang bersifat praktikal daripada teoritikal. “*They like talking about their country and themselves. I think they don't like to much theories. They prefer listening about practical things.*”

Subjek penelitian sendiri mengungkapkan ada beberapa topik yang sebenarnya lebih disukai dan tidak disukai ketika berbincang dengan mahasiswa Indonesia. Anabela dan Helena sepakat untuk lebih menyukai topik yang berkaitan dengan masalah pelajaran. Keduanya tidak terlalu menyukai pembicaraan tentang masalah personal atau privat. Sementara, Zara mempunyai pandangan berbeda dengan pernyataannya lebih menyukai topik-topik tentang budaya dan Indonesia. Ia kurang nyaman ketika pembicaraan sampai pada nilai-nilai yang berbeda seperti agama. Atau seperti halnya masalah politik yang menurut Zara tidak diketahui sepenuhnya oleh mahasiswa Indonesia.

Berbeda dengan Zara, Sara yang pernah tinggal di China dan berpengalaman sebagai pengajar budaya dan bahasa lintas budaya, mengutarakan pemilihan topik yang mempunyai nilai-nilai perbedaan bisa menjadi topik menarik. Hanya saja, cara mengkomunikasikannya harus dengan cara yang baik.

Sekalipun ada beberapa topik yang tidak disukai orang Portugal, subjek penelitian mengaku tidak akan memberi respon yang berujung pada penolakan personal. Ana, Anabela, Helena, dan Tania sepakat mengatakan lebih memilih untuk mengatakan secara langsung apabila terdapat topik yang disukai atau tidak disukai.

Berbeda dengan Zara, yang lebih memilih untuk tidak membicarakan topik tersebut, namun juga tidak mengungkapkan ketidaksukaannya. Di lain sisi, ia akan meminta lawan bicaranya untuk menjelaskan lebih terhadap topik yang disukainya. *"If liked, I will explain more. If I didn't like, I won't talk"*.

Anabela dan seluruh subjek penelitian sepakat, selama ini belum pernah mempunyai masalah dengan orang Indonesia di ruang publik. Pun, mereka tidak pernah mengetahui ada perlakuan tidak menyenangkan yang diterima orang Indonesia dari orang Portugis. Hanya saja, memang diakui Sara karena orang Indonesia adalah orang asing, tentu sedikit banyak menarik perhatian masyarakat. Sara berujar, *"... sometimes people like to look because they are foreigners, so people are very curious, but nothing really unpleasant"*.

Ketika memulai kontak pertama, informan Nina dan Rendra sepakat mengatakan kesan ramah yang ditangkap dari orang Portugis. Rendra mengungkapkan, dari cara orang Portugal tersenyum, berbicara, dan memberi perhatian ketika ia berbicara, kehangatan tersebut sangat terasa. Namun berbeda dengan keduanya, informan Rahman lebih melihat kesan

peduli tapi "dingin".

"Mereka peduli, tapi cuek. Saya tidak tahu apakah secara general seperti itu, atau hanya karena saya orang asing jadi mereka menyapa. Tapi saya rasa, itu memang budaya. Tapi mereka juga cuek dengan urusan orang lain. Privasi orang lain. Pemilik apartemen saya selalu menyapa dengan segala keterbatasan bahasanya. Dia menanyakan saya sedang memasak apa, perkembangan kuliahnya, bagaimana negara saya. Privasi orang juga sangat dihormati sepanjang tidak mengganggu norma hukum dan kewajaran. Misalnya, mereka mempersilahkan kita mabuk sepanjang masih wajar dan tidak mengganggu."

Berbeda dengan dua informan lain, yang tidak menangkap perubahan kesan setelah beberapa kali berinteraksi, Rendra mengatakan kesan pertama pada orang Portugal ternyata berubah. Ada seorang teman yang begitu tampak ramah pada awal perkenalan, namun ternyata kurang memuaskan Rendra pada komunikasi selanjutnya.

"Awalnya, ada temen sekelas yang terkesan enak dan ramah. Setelah beberapa kali saya tanya, saya tidak mengerti penjelasan dosen, dia mengarahkan untuk bertanya pada yang lain. Ketika saya tanya untuk yang kedua kali, ketiga, dan seterusnya, selalu dialihkan ke teman lain. Dari situ saya mulai curiga, apa anak ini memang tidak mengerti, sehingga mengarahkan, atau tidak suka saya tanya?"

Sebenarnya, esensi dari sikap orang Portugal yang bisa menempatkan diri sesuai situasi, seperti yang diungkapkan Rendra, sama halnya juga ditangkap Rahman. Menurut Rahman, ada kalanya orang Portugal mandiri dan tidak bergantung pada orang lain demi menyelesaikan urusan pribadi. Namun ketika mengadakan kegiatan bersama, berpesta, atau menyelenggarakan tugas bersama, orang Portugal mampu bersosialisasi dengan baik. Nina juga sepakat, dengan memberi contoh bagaimana orang Portugal mandiri memenuhi kebutuhan pribadi, memperhatikan keamanan sendiri, bahkan sadar berolahraga demi menjaga kesehatan tubuh pribadi.

Beberapa pengalaman berkaitan dengan agama, seorang kawan mengatakan pada Nina, bahwa muslim Indonesia lebih taat. Teman Nina tersebut suatu kali pernah ke Malaysia dan menjumpai seorang muslimah yang memakai jilbab layaknya Nina masih mencium pipi lawan jenis ketika menyapa.

Pengalaman Rendra yang tinggal bersama seorang penduduk Atheis dan Nasrani juga mengaku sering berdiskusi tentang perbedaan nilai agama masing-masing. Kedua kawannya sering menanyakan

aturan beribadah umat Islam yang mewajibkan shalat lima kali sehari, melarang konsumsi alkohol dan bir, bahkan keringanan menikah hingga dengan empat istri. Masih tentang konteks agama, Rendra pernah mempunyai pengalaman tidak menyenangkan di tempat umum ketika membeli roti. “Saya juga pernah membeli roti di Loja Cidadao, kantor pelayanan publik. Saya bertanya, adakah babi di dalam roti? Mereka jawab, tidak. Saya coba makan, ternyata ada. Saya tanya lagi, mereka jawab maaf. Saya langsung muntah di tempat. Dan mereka terbahak-bahak seperti puas mengerjai saya.”

Selain itu, seorang kawan Indonesia lain yang berkerudung juga pernah menceritakan pada Rendra tentang seorang Portugis yang melontarkan ujaran tidak menyenangkan. Ketika musim panas, umumnya orang Portugis mengenakan busana pendek dan *casual*, teman Rendra tetap mengenakan jilbab panjang. Seorang Portugis berteriak mengatakan, musim dingin sudah lewat dan bukan saatnya mengenakan baju panjang.

Implikasi Prasangka dan Etnosentris

Sebuah prasangka dimunculkan dalam manifestasi nyata. Ada lima manifestasi yang selama ini muncul akibat prasangka, yaitu antilokusi, penghindaran, diskriminasi, serangan fisik, dan eksterminasi (Samovar 2001:270). Pengalaman pribadi atas lingkungan pendidikan atau sosial, banyak menjadi faktor kemunculan prasangka. Misalnya dari pengajaran guru di tingkat sebelumnya, buku pelajaran, cerita kawan, atau pengalaman keluarga atas ketidaknyamanan ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang dari budaya lain.

Contoh antilokusi adalah ketika Catawina Rocha menempatkan penampilan orang Indonesia dalam terminologi miskin karena tidak berpakaian selayaknya orang Portugal. “*May be that you seemed a little poor. Because the way you dress is different from our*”. Ia tidak memahami, gaya berbusana muslimah yang selalu tertutup dan pakaian berlapis tebal demi melindungi diri sangat penting untuk orang Indonesia. Dengan suhu tropis dan makanan sayur-mayur, berbeda dengan orang Portugal yang telah terbiasa tinggal di negara dengan empat musim dan memakan makanan berkalori, mengonsumsi alkohol, dan rokok demi menghangatkan tubuh.

Masih berkaitan dengan penampilan ala Indonesia -yang teguh memegang norma kesopanan dan agama-, justru dipandang orang Portugis ‘miskin’.

Di musim dingin, orang Portugal juga memakai baju panjang. Namun bukan dengan celana tebal, melainkan hanya stoking transparan yang masih memperlihatkan warna kulit manusia dilengkapi dengan sepatu boot dengan hak tinggi. Baju ini akan beralih pada kaos tipis yang pendek dan sandal jepit di tiga musim lainnya. Kontra dengan orang Portugal, orang Indonesia mengenakan baju tebal dan panjang sepanjang tahun lengkap dengan sepatu kets. Meskipun sedang musim panas, baju tersebut bukan hanya melindungi dari sengatan matahari, namun juga kelembaban tubuh orang Indonesia.

Penghindaran dirasakan Nina yang merasa kurang menerima ajakan untuk *party* atau makan malam seperti halnya mahasiswa Erasmus lain. Ia mengatakan, “Jarang diajak *party* hahaha.. Mungkin karena mereka tahu saya tidak minum bir.”

Diskriminasi dialami Rendra ketika mengikuti *tour* ke tempat pariwisata dan bersejarah Portugal. Bersama mahasiswa Erasmus dari Asia, Eropa, dan Amerika, Rendra menceritakan pengalamannya perihal bis dipisahkan. Ia dan kawan-kawan Asia ditempatkan dalam satu bis, terpisah dengan bis kawan Erasmus dari Eropa dan Amerika.

Orang Portugal yang menjunjung kesetaraan, bebas pergaulan, dan tidak memandang seks sebagai hal tabu yang sakral; memandang budaya Islam terlalu rigid. Satu-satunya aturan di Portugal hanyalah tidak mengganggu hak orang lain. Konsepsi kesopanan atas penampilan, penghormatan pada orang yang lebih tua, tidak memotong pembicaraan orang lain sudah tergerus demokrasi ala Portugal. Pengalaman Nina, “Karena saya memakai kerudung, tidak cium pipi lawan jenis, shalat, tidak makan babi, dan puasa.”

Berdasarkan penelitian, etnosentrisme banyak didapat dari interaksi. **Samovar** dan **Porter** (2001:276) menjelaskan, etnosentrisme tidak melekat begitu saja pada manusia ketika lahir namun dipelajari dari lingkungan, pengalaman, atau peristiwa. Pemikiran yang tidak terbuka terhadap perbedaan dan pluralisme, membuat penilaian atas budaya sendiri lebih tinggi. Dengan standar nilai budaya sendiri, orang terjebak untuk mengukur perilaku orang lain dengan ketetapan nilai mereka. Akibatnya, muncul penilaian dari perspektif budaya sendiri yang tentu berbeda jika diukur dari perspektif budaya lain.

Pengalaman Nina berkaitan dengan anggapan etnosentris bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa jahat terkait dengan invasi Timor-timor, juga pernah dialami di kelas. Suatu kali Nina menjadi satu-satunya mahasiswa yang berani membaca *slide* dosen diantara

mahasiswa reguler atau Erasmus dari Brazil yang notabene lebih lancar berbahasa Portugis, seluruh kelas memberi apresiasi. Setelahnya, sang Dosen menanyakan asal Nina dan sedikit berkomentar tentang Indonesia dalam bahasa Portugis. Setelah kelas usai, sang Dosen menjelaskan, tadi ia membahas ketidaksukaan orang Portugis dengan perlakuan Indonesia yang pernah menjajah Timor Timur bahkan memboikot sepatu ADIDAS yang dibuat di Indonesia.

Juga pernah suatu kali kawan Nina menanyakan kondisi Indonesia sebagai negara Islam yang rawan teroris. Kawan Nina tersebut menduga kondisi di Indonesia selayaknya negara keras dan penuh perang seperti di Palestina atau Afghanistan. Atas topik-topik seperti itu, Nina berusaha mengklarifikasi dan lebih menunjukkan sikap sebagai pembuktian. Misalnya keramahan demi menjawab stereotip Islam sebagai pelaku terorisme, keakraban demi menepis kabar Indonesia sebagai negara yang suka menjajah, atau sikap menghormati, dan membantu sesama. Dari penunjukkan sikap tersebut, diakui Nina, banyak anggapan negatif yang berubah. “Ada satu yang bilang, dahulu pernah ada pasien dari Indonesia, dan dicuekkan karena berita Timor-Timur. Tapi setelah tahu saya dan beberapa mahasiswa Indonesia, mereka banyak yang bilang, orang Indonesia itu ramah.”

Ketiga informan sepakat demi menepis stereotip, prasangka, atau anggapan etnosentris negatif; lebih baik menunjukkan dengan sikap. Sebagai pendatang dan minoritas; ketiganya sepakat untuk menyarankan selalu bersikap ramah, menghindari topik yang memicu perdebatan, tidak mengeluarkan pendapat kontra secara frontal, atau menjaga sikap yang dirasa potensial menimbulkan pandangan buruk.

Penutup

Simpulan

Stereotip orang Portugal ke orang Indonesia, dan sebaliknya, mengarah pada hal positif dan negatif. Stereotip positif terhadap orang Indonesia adalah ramah, akrab, bertanggung jawab, taat, patuh, dan terbuka. Sementara stereotip negatif mengarah pada stereotip global sebagai muslim yang identik dengan terorisme, pemerintahan yang jahat, kepribadian rendah diri, dan selera penampilan rendah. Di lain sisi, orang Indonesia lebih banyak memberi stereotip positif seperti keramahan, sistematis, humanis, lugas, dan demokratis. Meskipun, ada stereotip negatif juga semisal kehidupan bebas yang rawan budaya *freesex*, cuek, dan tidak tepat waktu.

Penilaian orang Portugal cenderung menggunakan pengamatan panca indra. Sebaliknya, orang Indonesia memberikan kesimpulan berdasarkan opini sehingga banyak menimbulkan prasangka. Prasangka orang Portugal terhadap orang Indonesia termanifestasi pada adanya jarak sosial, diskriminasi, dan antilokusi. Sedangkan etnosentrisme orang Portugal berkaitan dengan budaya Islam dan Timur orang Indonesia yang lebih rigid, pergaulan yang terbatas, dan tertutup secara penampilan (*old fashion*).

Stereotip, prasangka, dan etnosentrisme orang Portugal terhadap orang Indonesia dipengaruhi pengalaman pribadi, pertukaran informasi, dan media massa. Ketiga faktor tersebut berkembang menjadi faktor kemunculan prasangka. Sedangkan interaksi yang dipelajari dari lingkungan, pengalaman, atau informasi (peristiwa), dan kedekatan interpersonal menjadi faktor penentu etnosentrisme.

Saran

Semakin banyaknya universitas dan negara yang menjadi anggota konsorsium Erasmus, membuka peluang banyaknya lokasi yang bisa digali untuk penelitian baik dengan arah penelitian sama, lebih luas, atau bahkan dikembangkan. Peneliti selanjutnya disarankan jeli menemukan fenomena atau masalah yang bisa diteliti dari komunikasi antarbudaya ini.

Dengan karakter dan lingkungan khas akademik UMinho, disarankan penelitian selanjutnya memperluas atau memilih subjek penelitian lain yang berbeda karakter dan lingkungan demi memperkaya khasanah penelitian komunikasi Indonesia.

Perbedaan budaya diharapkan dapat disikapi dengan bijak demi memelihara kompetensi sehat dalam lingkungan pendidikan dan tidak menjadi pemicu inferioritas yang bisa meredam prestasi belajar dan pengembangan potensi sumber daya manusia. Usaha untuk memahami budaya lain dapat membantu menjalin hubungan yang lebih baik dan mengurangi problem potensial komunikasi. Misalnya melalui diskusi, keaktifan berpartisipasi pada perayaan budaya orang lain, atau sikap terbuka pada perbedaan budaya.

Dari penelitian, didapatkan beberapa stereotip negatif, prasangka dan etnosentrisme yang potensial menjadi masalah suksesnya sebuah komunikasi. Peneliti menyarankan civitas akademika UMinho atau UMM yang akan menjalani studi di Portugal atau Indonesia untuk mempersiapkan mental dan pengetahuan tentang adat, kebiasaan, dan nilai budaya yang

mungkin berbeda.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai media utama komunikasi verbal, disarankan mahasiswa UMinho dan UMM membekali ketrampilan kebahasaan jauh-jauh hari sebelum menempuh studi di luar negeri.

Sebagai institusi yang menjadi lingkungan utama pertukaran pelajar, pembekalan dari UMinho dan UMM bagi mahasiswa pertukaran pelajar sangat penting. Disarankan untuk mengintensifkan kelas pembekalan bahasa dan budaya. Kelas budaya sangat bermanfaat demi mengenalkan suasana sosial, ekonomi, politik, adat, kebiasaan, dan nilai masyarakat.

Untuk mengatasi *home sick* (perasaan tidak *kerasan*) pada mahasiswa asing yang baru tinggal, disarankan UMinho atau UMM selaku *host university* memberikan tenaga volunteer sebagai pendamping mahasiswa asing. Pendamping selain menjadi sahabat juga bisa saling tukar pengetahuan budaya dan keterampilan berbahasa asing secara langsung.

Globalisasi dalam semua bidang, -pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, sebaiknya disikapi tiap individu dengan sikap toleran, *mindful*, terbuka, dan saling menghormati.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (2000). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. (1997). *Communicating with Strangers : An Approach to Intercultural Communication*. New York : McGraw-Hill.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA : Sage Publication, Inc.
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. 2004 [2000, 1991]. *Communicating between Cultures*. Belmont: Wadsworth.